

BAB II

DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan deskripsi subjek dan objek penelitian. Penulis mengambil pihak Biennale Jogja dan Yayasan Biennale Jogja sebagai subjek penelitian, sedangkan objek penelitian yaitu Biennale Jogja XVI Seri Equator #6 2021 “Indonesia with Oceania”. Pemilihan subjek penelitian dikarenakan pihak Yayasan Biennale Jogja sebagai penyelenggaran dan penginisiasi terselenggaranya Biennale Jogja XVI Seri Equator #6 2021 “Indonesia with Oceania”. Pemaparan subjek penelitian akan dibagi menjadi dua, yaitu penjelasan mengenai Biennale Jogja dan Yayasan Biennale Jogja. Kemudian, objek penelitian tentunya penulis akan memaparkan Biennale Jogja XVI Seri Equator #6 2021 “Indonesia with Oceania”.

A. Biennale Jogja

Biennale Jogja merupakan Biennale Internasional yang diselenggarakan sejak tahun 1988. *Event* yang memiliki fokus pada seni rupa ini, diadakan setiap dua tahun sekali, dengan diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). Seiring berjalannya waktu, Biennale Jogja akhirnya memutuskan bahwa dimulai tahun 2011, Biennale Jogja mengembangkan perspektif baru, serta membuka diri untuk Khatulistiwa. Yayasan Biennale Yogyakarta bertekad untuk menjadikan Yogyakarta dan Indonesia secara lebih luas, sebagai lokasi yang harus diperhitungkan dalam konstelasi seni rupa internasional. Oleh karena itu, mulai tahun 2011, Yayasan Biennale Yogyakarta menyelenggarakan Biennale Jogja sebagai rangkaian pameran yang berangkat dari satu tema besar, yaitu EQUATOR

(Khatulistiwa) dengan rangkaian yang dibatasi geografis tertentu di planet bumi sebagai wilayah kerjasanya, yaitu kawasan yang terentang di antara 23.27 LU dan 23.27 LS (Biennale Jogja, 2022).

Setelah diselenggarakan puluhan tahun, Biennale Jogja memang menjadi salah satu acuan utama untuk meninjau perkembangan seni rupa di Indonesia. Hal tersebut tentu tidak lepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Yayasan Biennale Yogyakarta sendiri. Salah satunya melalui kerjasama dengan satu, atau lebih, negara ataupun kawasan, sebagai rekanan dengan mengundang seniman-seniman dari berbagai negara pilihan yang berada di wilayah untuk bekerjasama, berkarya, berpameran, bertemu, dan berdialog dengan seniman-seniman, kelompok-kelompok, organisasi seni dan budaya Indonesia di Yogyakarta.

Biennale Jogja pun akhirnya melakukan perjalanan mengelilingi Bumi dengan berfokus pada sekitar Khatulistiwa dimulai dengan arah Barat. Berikut beberapa wilayah atau negara di sekitar Khatulistiwa yang akan bekerja sama dengan Biennale Jogja hingga tahun 20221:

1. India (Biennale Jogja XI 2011)
2. Negara-negara Arab (Biennale Jogja XII (2013)
3. Negara-negara di benua Afrika (Biennale Jogja XIII 2015)
4. Negara-negara di Amerika Latin (Biennale Jogja XIV 2017)
5. Negara-negara di Kepulauan Pasifik dan Australia, termasuk Indonesia sebagai Nusantara (Biennale Jogja XV 2019) atau yang disebut Biennale Laut (Ocean Biennale), serta negara-negara di Asia Tenggara (Biennale Jogja XVI 2021).

B. Yayasan Biennale Yogyakarta

Yayasan Biennale Yogyakarta merupakan yayasan yang bergerak di bidang seni dan kebudayaan, yang berbasis di Yogyakarta, sebagai penyelenggara Biennale Jogja. Yayasan non-profit tersebut berdiri sejak 23 Agustus 2010 ini, memiliki fokus pada pengelolaan kekayaan budaya untuk mengoptimalkan potensi kreativitas seniman, serta pemanfaatan aset budaya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak puluhan tahun lalu, Yayasan Biennale berkomitmen untuk fokus pada pengelolaan kekayaan budaya guna mengoptimalkan potensi kreativitas seniman, serta memanfaatkan aset budaya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yayasan Biennale Yogyakarta berdiri diprakarsai oleh Dyan Anggraini, Kepala Taman Budaya Yogyakarta, bersama dengan tokoh dan panitia lainnya yang terlibat pada Pameran Biennale Jogja di tahun 2009, seperti Butet Kartaradjasa, Kusen, Kusworo Bayu Aji, Yustina Neni, Suwarno Wisetotromo, Anggi Minarni, Oei Hong Djien, Nindityo, Mella Jaarsma. Memiliki kantor di Jalan Sriwedani No. 1, Yogyakarta, Yayasan Biennale Yogyakarta memiliki visi dan misi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Visi

Terwujudnya penguatan kualitas infrastruktur seni rupa sebagai bagian pembangunan Yogyakarta untuk menjadikan pusat pendidikan, budaya, dan daerah tujuan wisata terkemuka

2. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan apresiasi di bidang seni dan budaya.

- b) Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni-budaya, penyempurnaan blue print kultural kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis.
- c) Mengadvokasi instrumen legal aktivitas seni rupa agar kompatibel dengan industri kreatif yang sangat dinamis.
- d) Mengidentifikasi dan memfasilitasi jejaring stake holder seni rupa guna penguatan kualitas pencapai estetika dan aktivitas bisnis.
- e) Melakukan pemberdayaan SDM dan pemantapan infrastruktur seni rupa agar kompatibel dengan kebutuhan global.
- f) Membangun sistem informasi yang terpadu mengenai seluruh agenda seni rupa di Yogyakarta.
- g) Menyelenggarakan fenomena-fenomena seni rupa yang berujung pada penyerapan dan peningkatan angka kunjungan turis domestik maupun manca negara di Yogyakarta.

Selanjutnya, berikut struktur organisasi dari Yayasan Biennale Yogyakarta:

PEMBINA

DR. M. Nasir Tamara Tamimi (Ketua)
 Aloysius Nindityo Adiupunomo (Dewan)
 Ir. Eko Agus Prawoto (Dewan Pembina)
 Ir. Ahmad Noor Arif (Dewan Pembina)

PENGURUS

Alia Swastika (Direktur)
 Rismiliana Wijayanti (Sekretaris)
 MG. Suryati Tri Wulansari (Bendahara)

PENGAWAS

Kus Indarto (Dewan Pengawas)
 Handiwiman Saputra (Dewan Pengawas)
 Pius Sigit Kuncoro (Dewan Pengawas)
 Stanislaus Yangni (Dewan Pengawas)

Tabel 1.1 Susunan Organisasi Yayasan Biennale Yogyakarta
 (Sumber: Arsip Internal Yayasan Biennale Yogyakarta, 2022)

C. Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 - Indonesia with Oceania

Biennale Jogja XVI Seri Equator #6 2021 “Indonesia with Oceania” merupakan seri penutup dari rangkaian tema besar “Merangkum Khatulistiwa” dari Biennale Jogja. Pada erini, Biennale Jogja Khatulistiwa 2021 akan mengungkap ragam kebudayaan nusantara sekaligus menghubungkannya dengan wilayah-wilayah lain di sepanjang khatulistiwa dan pasifik. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan terselenggaranya Biennale Jogja XVI, dimana adanya pandemi yang kemudian menyebabkan adanya pembatasan hubungan yang menyebabkan pihak Biennale Jogja tidak dapat mendekati pada konteks budaya di Oseania secara langsung. Oleh karena itu, Biennale Jogja XVI akhirnya berfokus pada narasi-narasi mengenai lokalitas dan pengetahuan tempatan, sekaligus desentralisasi institusional sebagai upaya untuk saling berhubungan tanpa perlu pemutusan kebudayaan atas sebuah wilayah geografis tertentu.

Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 - Indonesia with Oceania ini memiliki pameran utama “*Roots <> Routes*” dengan beberapa kurator seperti Ayos Purwoaji, Ella Nurvista, dan Putri R.A.E Harbie (Asisten Kurator). Karya dari kurator tersebut berjudul “*Pasang Naik, Laut yang Sama*”, dimana manusia yang berpindah, yang mengakar, dan tegangan diantartanya. Selain kurator, terdapat beberapa seniman partisipan yang mendukung Biennale Jogja 2021, seperti:

1. **Udeido Collective (Jayapura):** Koreri Projection, karya Udeido Collective mencoba menghadirkan gambaran perjalanan entitas manusia-manusia Papua menuju Koreri, suatu ruang dimana jiwa-jiwa itu hidup dalam kedamaian setelah melewati dimensi material dan segala ironinya.

2. A Pond is the Reverse of an Islan (Jakarta/Majalengka/Yogyakarta):

APITROAI mencoba menggunakan platform pameran dan festival seni rupa Biennale ini untuk dimanfaatkan sebagai alat mengamplifikasi, serta menjangkau berbagai bentuk solidaritas atas persoalan-persoalan pengungsi di Indonesia. Sebagai bentuk perpanjangan dari apa yang telah dilakukan sebelumnya, dalam ruang ini, selain terdapat karya-karya seni, video dokumentasi dan wawancara, serta berbagai tulisan proses, APITROAI juga menawarkan berbagai bentuk aktivitas langsung selama durasi pameran berlangsung, termasuk pembuatan roti tannour khas Afghanistan dan lainnya.

3. Tohjaya Tono (Indonesia-Bangkalan): "Tamuh Lahan" adalah kunjungan pengamatan dan pengawasan, sebagaimana kapal selam menjadi metafora atas usaha-usaha penaklukan sebuah wilayah. Sementara proyeksi video menampilkan "pandangan dari geladak"—sebagaimana lukisan dan sketsa para penjelajah Eropa abad XV—yang menampilkan lanskap pesisir dan pulau di Indonesia.

4. Edith Amituanai (Samoa/Auckland): Karya-karya Edith banyak bertutur soal pengalaman keseharian di komunitas diaspora Oceania, ditengah masyarakat urban perkotaan, ruang tempat keluarga-keluarga yang bermigrasi membangun kehidupan baru mereka. Dalam seri foto ini, Edith mengeksplorasi ruang personal keluarga diaspora Samoa di Anchorage, Apia dan Auckland. Amatannya terhadap cara komunitas diaspora Samoa menata ruang pribadi dan usaha agar rumah tidak hanya menjadi bangunan

fisik, tetapi juga tempat yang bersifat spiritual, personal, intim dan imajinasi bagaimana mereka mengingat budaya nenek moyang.

5. **Arief Budiman, Harun Rumarar & Max Binur (Indonesia-Yogyakarta/Jayapura/Sorong):** Karya ini menghadirkan potongan-potongan cerita yang Arief dapatkan selama menjalani proses residensi di tanah Papua, kisah tentang kehidupan orang asli Papua yang absen dari pemberitaan media. Serta cerita dari pengalaman pilu mereka saat menjadi korban dari kekuatan negara dan instrumennya yang berusaha dibungkam. Dalam karya ini Arief juga berkolaborasi dengan Max Binur dan Harun Rumarar, seniman sekaligus aktivis yang getol menyuarakan permasalahan di Papua Barat melalui medium musik dan film. Kesadaran untuk membela kebudayaan dan hajat hidup orang Papua membuat mereka menggunakan dua medium tersebut sebagai salah satu senjata untuk mengarsipkan ingatan tentang pergolakan yang terjadi di Papua Barat.
6. **Antoine Pecquet (New Caledonia/Noumea):** Selain bereksplorasi dengan isu gender dan identitas, karya kolase digital Antoine berbicara tentang kompleksitas hubungan poskolonial antara warga New Caledonia keturunan Eropa dengan masyarakat asli. Ia menyalurkan kegelisahannya lewat adegan mirip mimpi yang humoris dan ironis, tanpa ada penokohan pahlawan atau penjahat. Karyanya mencoba membuka percakapan tentang prasangka dalam kehidupan masyarakat modern.
7. **Eunike Nugroho (Indonesia-Yogyakarta):** Melalui pendekatan seni botani, Eunike Nugroho menghadirkan sosok *Nepenthes hamata* dalam

ukuran sangat besar. Ia berusaha memberi tumbuhan kecil ini suara yang selama ini tidak terdengar. Bagaimana jika posisi manusia dan tumbuhan ditukar, yang terancam jadi mengancam.

- 8. Sriwati Masmundari (Indonesia-Gresik):** Ruang ini menghadirkan instalasi yang menandai jejak perjalanan kehidupan Sriwati Masmundari yang dimulai dari sudut Desa Tlogopojok, Gresik hingga ke pelataran jagat seni rupa nasional. Sebagai sebuah museum imajinatif, ruang ini bermaksud mempertemukan tegangan antara yang nyata dan fiksi, untuk menantang sifat arsip yang mati, beku, seolah pasif sehingga kita dapat menjumpai sosok Sriwati Masmundari melalui pancaran cahaya samar lukisan Damar Kurung yang memanggungkan keseharian perempuan di pesisir utara Jawa.
- 9. Dapur Umum 56 (Yogyakarta):** Dapur Umum 56 merupakan gerakan inisiatif dari teman-teman Ruang MES 56 sebagai respons terhadap situasi pandemi Covid-19 untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan. Pandemi ini memaksa kita menghentikan kehidupan yang selama ini kita kenal sehingga gerakan ini hadir untuk berbagi kerentanan antarpekerja seni lepas di Yogyakarta yang terdampak Covid-19. Gerakan ini percaya, kita harus mengakui bahwa kita tidak dapat bergerak sendiri untuk melewati krisis ini dan kita memang tidak sendiri.
- 10. Radio Isolasio (Yogyakarta):** Radio Isolasio mencoba mengajak pendengar untuk mengurai hal-hal yang terisolir sehingga menumbuhkan fenomena akustik dan pemahaman yang komprehensif melalui ensemble

rekaman suara naratif dan non-naratif seperti musik, puisi, percakapan, bebunyian sintetis, dan suara suasana lingkungan alam dan sosial dalam artikulasi artistik populer, eksperimental dan multilingual. Radio Isolasio memberikan ruang dan waktu untuk mendengarkan, terutama pada sesuatu yang asing atau baru sehingga indera kita lebih sensitif dalam memahami hal-hal secara mendalam.

11. Greg Semu (Samoa/New Zealand-Sydney): Seri foto instalatif ini merupakan pengembangan dari versi “RED COATS+INDIANS” yang dibuat tahun 2019 saat residensi di National Taitung University. Karya ini merupakan bentuk kritik atas kultur populer global, terutama yang digambarkan lewat arketipe film hollywood “Cowboys and Indians” — serta narasi sejarah arus utama tentang kematian Kapten Cook— .

12. Meta Enjelita (Indonesia-Yogyakarta): Instalasi ini mengambil bentuk lanskap tanah di kawasan Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Kalimantan Barat. Potongan kain yang dijahit dengan teknik korosi merupakan representasi atas ego manusia terhadap lingkungan dan bulatan- bulatan pada instalasi ini mencerminkan persepsi tentang garis perbatasan (*frontier*) yang melandasi pandangan negara pasca kolonial dengan upaya restorasi di tengah meluasnya kapitalisme ekstraktif yang mengonversi kompleksitas sistem sosial menjadi teknis pembangunan belaka yang berhubungan dengan relasi historis masyarakat dengan lingkungan tersingkir.

13. Dyah Retno (Indonesia-Yogyakarta): “Mata Timor” merupakan proyek jangka panjang yang bermula dari perjalanan residensi Dyah di Mollo, NTT untuk menelusuri kekriyaan gerabah di masyarakat Indonesia timur.

14. Lakoat.Kujowas (South Central Timor): Ruang dan praktik seni budaya di Mollo, tempat dimana kelompok Lakoat.Kujawas berada, berangsur hilang sejak kolonial Belanda masuk bersama dengan pengaruh agama yang memberi stigma negatif terkait nilai hidup dan relasi manusia dengan alam dan non-manusia. Dengan rekonstruksi kembali Uem Bubu dalam pemeran ini, Lakoat.Kujawas ingin berbagi kerja pengarsipan dan pengetahuan kontekstual mereka terkait pertanian, preservasi pangan, bahasa, relasi dengan alam dan hewan, obat-obatan. Hal ini semakin menemukan urgensinya di tengah gencarnya pembangunan melalui hutan tanaman industri, tambang, perampasan tanah ulayat, politik beras, pendidikan yang ‘Jawakarta’, dan aneka standar kesejahteraan yang baru. Upaya merekonstruksi kembali rumah orang Mollo baik fisik maupun narasi sebagai *Sonaf Honis* —rumah kehidupan adalah upaya generasi hari ini untuk beradaptasi dengan begitu banyak persoalan terkait iklim, pangan bahkan perdagangan manusia.

15. Simao Cardoso Pereira (Timor Leste-Dili): Sejak pandemi, Simão Cardoso Pereira memutuskan tinggal di desa dekat perbatasan Timor-Leste dan Indonesia. Film ini merupakan pengamatannya tentang tradisi orang Timor-Leste, khususnya masyarakat Balibo, yang diwariskan dari generasi

ke generasi, sejak masa kerajaan, masa penjajahan hingga setelah masa kemerdekaan.

16. Jumaadi (Indonesia-Sydney): Melalui karya yang dikembangkan dari teknik tatah wayang tradisional, Jumaadi membabar epos perjalanan manusia, di mana nasib ditentukan oleh kaki yang terus melangkah, tubuh yang terus berpindah, migrasi, adaptasi dan kenyataan diaspora yang dirasakan oleh banyak manusia di muka bumi yang tercerabut dari tanah leluhurnya.

17. Ika Arista (Indonesia-Sumenep): Ika Arista mencatat keberadaan para perompak yang pernah beraksi di perairan Kepulauan Madura sebagai sekelompok pelaut tangguh pemberani, yang menjadi kekuatan tanding atas dominasi pelaut Eropa di perairan Nusantara di masa lalu.

18. Kurniadi Widodo (Indonesia Yogyakarta): Proyek fotografi ini berusaha merekam fenomena pariwisata kontemporer di Indonesia selama beberapa tahun terakhir dan pengaruh-pengaruhnya pada beragam isu, antara lain pembangunan ekonomi berkelanjutan, perubahan fungsi lahan dan ruang, persepsi identitas diri, serta dampak-dampak lain yang mungkin belum terpetakan.

19. Salima Hakim (Indonesia-Tangerang): Salima Hakim, melalui penelusuran yang ekstensif terhadap sejarah evolusi manusia, berusaha menantang narasi yang sudah ada. Karya ini menggunakan formalitas publikasi ilmiah yang dirangkai bersama temuan data, artikel, jurnal, cerita,

dokumen, tajuk berita, dan temuan arkeologis atas fosil perempuan ke dalam sebetuk jurnal ilmiah fiksional.

20. Motoyuki Shitamichi (Japan-Naoshima): Motoyuki tertarik pada fenomena alam berupa batu yang terbawa dari dasar laut oleh tsunami dan terdampar di darat, kemudian memotret nya. Serial video "Tsunami Boulder" ini adalah karya instalasi hasil pengamatannya pada batu besar yang tidak bergerak di titik tertentu, merekamnya dalam beberapa menit video, dan memutar nya secara berulang.

21. Ersal Umammit (Indonesia-Ambon): Melalui rangkaian foto dan instalasi dalam ruangan, Ersal ingin bertutur tentang kegelisahannya atas Pulau Banda.

22. Tim Riset Ruang Y.B. Mangunwijaya (Indonesia-Yogyakarta): Ruang ini dihadirkan untuk membaca ulang sebagian warisan intelektual Y.B. Mangunwijaya, salah satu pemikir dan budayawan paling penting yang dimiliki Indonesia. Melalui Ruang Y.B. Mangunwijaya, diharapkan pengunjung dapat menyusuri cara pandang atas dekolonisasi, politik pengetahuan dan imajinasi atas desentralisasi yang masih relevan untuk dibicarakan terkait dengan berbagai permasalahan yang merentang di kepulauan Indonesia bagian timur hingga wilayah Oseania.

23. Mella Jaarsma dan Agus Ongge (Netherland-Yogyakarta/Indonesia-Sentani): Mella Jaarsma dan Agus Ongge berkolaborasi melalui material kulit tumbuhan yang biasa dijadikan material pakaian di dalam budaya beberapa suku di Papua. Dalam proses kolaborasi ini banyak percakapan

terjadi, baik soal urgensi atas pengetahuan yang mulai hilang hingga tegangan antara seni kontemporer dan tradisi yang dapat menjadi kabur dan mungkin tidak lagi penting dan relevan di kotak-kotakan terutama dalam konteks masyarakat adat.

24. Raden Kukuh Hermadi (Indonesia-Gunung Kidul): Objek seni disandingkan dengan replika lukisan Junghuhn (ahli botani dari Jerman semasa kolonial), yang menurut lukisan tersebut Gunungkidul merupakan wilayah yang asri dipenuhi oleh hutan.

25. Shivanjani LAL (Fiji/Australia-London): Karya-karya Shivanjani banyak mengeksplorasi pengalamannya sebagai diaspora dari keluarga yang bermigrasi dua kali, yang digerakkan oleh ekonomi dan komoditas global seperti gula. Melalui karya ini ia ingin menjelajahi persoalan tersebut dengan yang lebih intim.

26. Maria Madeira (Timor Leste-Perth): Karya-karya Maria Madeira banyak menyanggah antara kerajinan tangan yang kerap dianggap seni tradisional dengan seni kontemporer, antara masa lalu dan masa sekarang. Bagi Maria, tekstil dan kerajinan, dipadukan dengan teknik-teknik yang berasal dari pengetahuan tempatan merupakan bahasa ungkap paling tepat untuk menyampaikan kegelisahannya soal diskriminasi dan kekerasan gender yang masih banyak terjadi di banyak tempat termasuk Timor-Leste.

27. Badan Kajian Pertahanan (Indonesia-Majalengka): Melalui proyek ini BKP mempraktikkan pemahaman bahwa ekonomi adalah bagaimana mengelola dan mengolah sumber daya secara bersama. Melalui instalasi

Mother Bank di pameran ini, BKP mengajak pengunjung seni terlibat di dalam model ekonomi ini. Bahwa sebetulnya, uang-uang yang tersimpan rapi menunggu untuk digunakan pada program-program seni berkala di dalam institusi seni, dapat digunakan sementara waktu sebagai bentuk solidaritas untuk aktivitas-aktivitas kolektif di wilayah lain.

28. Broken Pitch X Juanga Culture (Yogyakarta/Maluku Utara): Untuk menghadirkan hubungan antara Indonesia dengan kawasan Oceania Broken Pitch x Juanga Culture melakukan intervensi artistik pada Resource Room dan beberapa sudut gedung Jogja National Museum. Gagasan mereka berpijak pada wacana kebudayaan laut dalam kebudayaan masyarakat di wilayah Maluku Kie Raha sejak wewenang ekonomi- politik raja laut seperti Boki Nukila maupun Sultan Nuku; disusul eksistensi manusia laut seperti Suku Bajo; hingga aktivitas bajak laut (lanun) yang beroperasi di perairan Nusantara, terutama pada masa akhir kolonialisme.

29. Vembri Waluyas (Indonesia-Jayapura): Melalui medium fotografi, Albertus Vembrianto menggali cerita-cerita tersebut. Sepanjang proyek yang dikerjakan secara mandiri tersebut, Vembri berurusan dengan upaya sistematis pemerintah dan sebagian media yang berbasis di Jakarta yang berusaha menciptakan kesan bahwa pemerintah telah berhasil menjamin kesejahteraan komunitas asli Papua dan tidak ada pelanggaran HAM di Papua. Sebagian proyek cerita itu ditampilkan dengan dicetak diatas media kayu olahan yang merupakan salah satu material utama hasil deforestasi dan

pengambilalihan tanah komunitas warga asli dalam skala raksasa untuk perkebunan sawit.

30. Hayden Fowler (New Zealand-Sydney/Berlin): Dalam video instalasi *New World Order*, Hayden mengulas proses penciptaan kekerabatan pada burung, dengan menghilangkan keberadaan manusia. Di sini, burung-burung membentuk komunitas dari potongan-potongan yang ditinggalkan manusia.

31. Indonesia Art Movement (Jayapura: Papua: ketika seseorang ingin mengajukan layanan publik, mendaftar sebagai pemilih, atau membeli tiket pesawat, banyak praktik meminjam kartu identitas orang lain atau membuat KTP palsu, sejalan dengan anekdot bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak bisa membedakan wajah-wajah orang asli Papua. Anekdote tersebut menjadi cermin memuakkan bahwa stereotip terhadap orang asli Papua masih banyak terjadi di Indonesia. Praktek tukar-menukar atau membuat kartu identitas palsu ini ironisnya menjadi strategi menghadapi birokrasi korup dan tidak efisien yang kita hadapi sehari-hari.

32. Yudai Kamisato: Cerita-verita dalam video ini berasal dari sebuah buku berjudul “*Ryukyu Kaidan*” (Cerita Horor dari Ryukyu/Okinawa) yang ditulis oleh Takeshi Kohara. Setiap cerita berisi lapisan hubungan Okinawa hadir dengan kepercayaan nenek moyang dan kondisi mental mereka melalui cerita hantu. Di Okinawa, orang-orang percaya bahwa mereka hidup berdampingan dengan hantu dan sudah biasa mendengar cerita seperti

itu setiap hari. Hal ini terkait dengan sejarah Okinawa sendiri sebagai wilayah yang terkena dampak perang Pasifik yang mengerikan.

33. Riar Rizaldi: Becquerel adalah portret multilayer dari karakter filsuf-pemalas fiksional Sajad Ali yang hidup di dunia masa depan Indonesia, ketika pencapaian ilmu dan teknologi nuklir mencapai titik penciptaan matahari buatan; di mana perbedaan siang dan malam nyaris tidak ada.

34. Nicolas Mole: Karya Nicolas adalah gambaran atas situasi ini, kontras pilihan biner ini membelah dan memecah masyarakat Kaledonia Baru antara pro dan kontra kemerdekaan, Kanaky dan Kaledonia Baru; duel identitas dengan Prancis sebagai penengah dengan kecenderungan paternalistik.

Berdasarkan seniman-seniman beserta karya yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dilihat dan dipahami bahwa sebagian besar karya seni yang ditampilkan oleh seniman di Biennale Jogja 2021 yang terpengaruh pandemi ini merupakan karya instalasi atau berupa video, foton atau dokumentasi yang memungkinkan khalayak dapat menikmatinya secara *online* atau dari jarak jauh, ketika tidak bisa secara langsung menikmatinya di lokasi secara fisik

Selain seniman partisipan, Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 ini bekerja sama dengan empat institusi dan kolektif seni dari Jayapura, Ambon, Kupang, dan Maumere untuk membuat Program Labuhan (Docking Program) sebagai manifestasi dari gagasan desentralisasi yang diusung. Berikut penjelasan Program Pelabuhan dari masing-masing Institusi dan Kolektif Seni (Yayasan Biennale Yogyakarta, 2021):

1. Jayapura, Papua

Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih (Uncen) telah berinisiatif dan berkomitmen untuk terus menyelenggarakan *event-event* budaya yang dapat menjadi medium untuk mempromosikan kecintaan terhadap budaya Papua, terutama di kalangan generasi muda. Sejak tahun 2009 hingga 2021, Museum Loka Budaya Uncen memakai momentum Hari Lahir Grup Musik Mambesak pada 5 Agustus di setiap tahunnya, sebagai ajang untuk menyampaikan pesan budaya dan mempromosikan upaya pelestarian dan pengembangan budaya Papua. Oleh karena itu, tema kegiatan yang diselenggarakan bersamaan dengan Biennale Jogja XVI Equator #6 2021 adalah “Budaya untuk Hidup: Dari Dulu, Kini dan Nanti”, dengan sub-tema “Merajut Kembali Identitas Budaya Papua”.

2. Kupang

Proyek seni yang mengangkat pengalaman perempuan migraine yang bermigrasi dari kampung ke kota untuk bekerja ataupun alasan yang lain. Selain itu, “Bilik Migran” adalah upaya awal untuk memberi ruang bagi para perempuan PRT dan Anak Tinggal perempuan untuk berbagi suka duka hidup dan bekerja di tanah sendiri. Kegiatan ini merefleksikan untuk “Apakah kita sudah memperlakukan para PRT dan Anak Tinggal sebagai saudara sendiri, sudahkah memenuhi hak mereka sebagai pekerja dan haknya sebagai seorang anak?”, dan “Apakah pengalaman-pengalaman mereka tidak jauh berbeda dari pengalaman kekerasan fisik, psikis, upah tidak layak, beban kerja besar dan bentuk perbudakan modern lainnya, yang

dialami oleh perempuan pekerja rumah tangga asal NTT yang bekerja di luar negeri, bekerja pada majikan yang bukan basodara sendiri, yang tidak mengenai istilah “Kitong Semua Basodara”.

3. Maumere

Re-Imagine Bikon Blewut merupakan pameran seni rupa yang diselenggarakan atas kerjasama antara Komunitas KAHE dengan Museum Bikon Blewut dan Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero. *Re-Imagine Bikon Blewut* membawa visi refleksi dan diseminasi pengetahuan tentang Museum Bikon Blewut beserta segala produksi pengetahuan yang berlangsung di dalamnya, sekaligus untuk membuka cakrawala pembacaan dan pemaknaan atas sejarah kolonialisme dan modernisme. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan efek ganda bagi Museum Bikon Blewut dan penyelenggara. Pertama, bagi Museum Bikon Blewut, proses imajinasi ulang menawarkan pembacaan kembali terhadap keberadaan museum dan upaya untuk mentransformasi dalam bentuk yang baru. Kedua, bagi penyelenggara dan para pengunjung, kegiatan ini hendaknya menjadi satu medan untuk menemukan pengalaman tersendiri demi menghasilkan kebaruan dan keterbaikan dalam hidup.

4. Ambon

Hena Masa Waya merupakan pertunjukan sebagai bentuk kepedulian Komunitas Paparisa Ambon Bergerak yang bergerak terhadap dampak buruk reklamasi di Perairan teluk Ambon, yang dapat merusak alam dan ekosistem di teluk Ambon. Dengan begitu, para seniman akhirnya merespon melalui

pertunjukan kolaboratif yang menyajikan gambaran bagaimana dampak reklamasi terhadap desa-desa di sekitar pesisir dan kemarahan alam terhadap kerusakan yang dilakukan manusia.

Tidak hanya bekerjasama dengan dalam negeri, Biennale Jogja pun bekerjasama dengan pihak internasional dalam dua program, sebagai berikut (Yayasan Biennale Yogyakarta, 2021:278-304):

1. Bilik Korea

Hacking Domesticity merupakan presentasi sejumlah karya dari 7 seniman yang berasal dari Indonesia, Kamboja, Thailand, dan Korea Selatan yang merefleksikan bagaimana para seniman melihat konteks sejarah dari masing-masing ruang di mana mereka hidup dan tumbuh, serta melihat ulang wacana antroposen dalam konteks pandemi dan gagasan keberlanjutan. Dengan meretas ruang domestik, para seniman membangun strategi melawan yang mapan dan dominan dalam status quo. Ruang domestik ini tidak saja mengarah pada yang personal, tetapi juga dalam konteks batasan wilayah, kota, negara, atau imajinasi geopolitik. Tema “Meretas” juga menunjukkan relasi antara manusia dan teknologi, dalam pengertiannya yang luas, termasuk juga posisi kritis manusia dalam berhadapan dengan teknologi.

2. Bilik Taiwan

Program kolaborasi dengan The National Culture and Arts Foundation, Taiwan dan Kaohsiung Museum of Fine Art. Dengan “Pan Austronesian”, sebagai manifestasi dari perspektif dan kemungkinan yang lebih luas dari

perhatian Museum Seni Rupa Kaohsiung pada budaya asli, berangkat dari fokus pada budaya Austronesia dan juga menantang masyarakat untuk menjadi lebih fleksibel dalam menafsirkan dunia dari perspektif lain ketimbang hanya melihat narasi Barat yang dominan. Mengambil perspektif selatan yang mencerminkan linearitas dan sentralisasi, kami berusaha membangun paradigma baru yang tidak lagi didominasi oleh konsumsi modern dan peradaban industry, serta gagasan tentang perjumpaan, hubungan dan konflik dari berbagai skenario dan kemungkinan yang berbeda, juga pertukaran dengan budaya-budaya yang pluralistik.

Kemudian, berikut susunan kepanitiaan Biennale Jogja XVI Equator #6 2021:

**PENYELENGGARA /
ORGANIZING COMMITTEE**

**Produser
Producer**

Taman Budaya Yogyakarta

**Pelaksana
Organized by**

Yayasan Biennale Yogyakarta

**Pelindung
Advisor**

Sri Sultan HB X

**Penasehat
Supervisor**

Dewan Yayasan Biennale Yogyakarta |
Board of Yayasan Biennale Yogyakarta
Nasir Tamara
Nindityo Adipurnomo
Eko Prawoto
Ahmad Noor Arief
Kus Indarto
Handi Wirman Saputra
Pius Sigit Kuncoro
Stanislaus Yangni

**Direktur Yayasan Biennale
Yogyakarta
Director of Biennale Yogyakarta
Foundation**

Alia Swastika

**Direktur
Director**

Gintani Nur Anesia Swastika

**Kurator
Curator**

Ella Nurvita
Ayos Purwoaji

**Asisten Kurator
Assistant Curator**

Putri R.A.E. Harbie

**Staf Kuratoria
Curatorial Staff**

Kuntum Indah P.

**KESEKRETARIATAN /
SECRETARIAL**

**Sekretaris
Senior Secretary**

M.G. Suryati Tri Wulansari
Monica Kristhani

**Manajer Administrasi
Administrative Manager**

Rahayu Sulasti Antini

**Staff Sekretariat
Secretariat Staff**

Anggita Sely Febrida
Citra Utami
Fransisca Ade Juliana

**Koordinator Magang dan
Sukarelawan
Internship & Volunteer
Coordinator**

Prima Abadi Sulistyio
Salma Nuha Lathifah

**Koordinator Merchandise
Merchandising Coordinator**

Salma Nuha Lathifah

**Koordinator Hospitality
Hospitality Coordinator**

Theodora Agni

**PROGRAM/
PROGRAM**

**Manajer Program
Program Manager**

Ladja Triana Dewi

**Manajer Alih Wahana
Virtual Strategists Manager**

B.M. Anggara

**Staf Alih Wahana
Virtual Strategists Staff**

Ahmad Abdushomad
Alan Wicaksana
Didin Bakir

Isna Nugraha
Lana Pranaya

Makhrush Amri
**Arsitek Program Sesi Viral & Biennale
Forum
Architect of Sesi Viral & Biennale
Forum**
Manshur Zikri

**Narahubung Program
Forum Forum Liaison**

Rio Raharjo

**Staff Program Publik
Public Program Staff**

Audrey Samantha
Aditya Hibah Okta Sada
Namira Imansa Putri
Retno Walffyah

**Manajer Panggung Pembukaan &
Penutupan
Stage Manager for Opening &
Closing Ceremony**

Donny Baskoro

**Koordinator Pameran Bilik Negara
dan Pameran Arsip
Pavilion and Archive
Exhibition**

Anjali Nayenggita
Jangkung Putra Pangestu

**PRODUKSI/
PRODUCTION**

**Manajer Produksi
Production Manager**

Nova Rachmad Basuki

**Koordinator Pameran
Exhibition Coordinator**

Prastica Malinda Putri

**Staff Pameran
Exhibition Staff**

Tarisyia Amalia

**Staff Desain Pameran
Exhibition Design Staff**

Dwita Ayu Alsabila
Lusia Septi Susanti
Safira Kusumaningrum

**Koordinator Perlengkapan
Equipment Coordinator**

M. Pulung Raharjanto

**Staff Perlengkapan
Equipment Staff**

Anando Wahono Putro
Dicky Darmawan
Septa Hesa Amas Juliansyah

**Koordinator Area & Perijinan
Area & Permit Coordinator**

Ignasius Kendal
Agung Sri Anasih

**Staff Area dan Perijinan
Area & Permit Staff**

Prima Abadi S.

**KOMUNIKASI & MEDIA/
MEDIA & COMMUNICATION**

**Koordinator Komunikasi Public
Public Communication
Coordinator**

Huhum Hambilly

**Staff Komunikasi Publik
Public Communication Staff**

Muthia Rahma Syamila
Shafira Annisa Putri

**Koordinator Media Relasi
Media Relation Coordinator**

Ovie Ermawati

**Staff Media Relasi
Media Relation Staff**

Tirza Kanya Bestari

**Website Programming
Website Programming**

Kurniawan Pujianto
Hidayat Surodjoyo

EDITORIAL/ EDITORIAL	Koordinator Dokumentasi Video Video Documentation Coordinator Ratih J.S Haling	Museum Loka Budaya, Universitas Cendrawasih Jayapura Japan Foundation - Asia Center International Relief Fund - Goethe Institute and German Foreign Minister
Redaktur Pelaksana Managing Editor Fairuzul Mumtaz	Staf Dokumentasi Video Video Documentation Staff Arif Rahman Saleh Devarza Afansyah Chrisna Junior Nur Melinia Prastyo	MITRA PROGRAM RESIDENSI/ PROGRAM PARTNER of ARTIST RESIDENCY Lakoat Kujawas - Mollo, NTT Indonesia Art Movement - Jayapura, Papua Cemeti Institut for Art and Society - Yogyakarta SAM Funds for Art and Ecology
Koordinator Editorial Editorial Coordinator Rio Raharjo Teresa Vita Wahyu H	PEMANDU PAMERAN/ EXHIBITION GUIDE Alya Ramadhanty Anugrah Satrio Utomo Aulia Rahma Awang Mukhlis Suhardi Gumirlang Mukti Bagasa Ilen Atine Gusti Korinta Kriscory Fransiska Maria Nareswari Ninditha Muhammad Sodiq Mutlira Ara Nur Isnain Redyadvika Ariarafa Rei Kani Risang Rajulung Sungsang Riza Wilidansyah Wisnu Wardhana Sukron Makmun Sunardi Yudha Atmaja	MITRA RUANG Y. B. MANGUNWIJAYA/ PARTNER of YB. MANGUNWIJAYA ROOM Laboratorium Sejarah, Teori, Kajian Teknologi dan Desain FAD UKDW Yayasan Dinamika Edukasi Dasar Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) Bondan Petra Diponegoro Linda Oktavia Patrick Manuring Tito Hendrata
Penulis Editorial Adelina Kumia Rafica Aradi Ardhias Nauvaly Suliswanto Vattaya Zahra	STRATEGI VISUAL/ VISUAL STRATEGY	MITRA PROGRAM BIENNALE FORUM/ PROGRAM PARTNER of BIENNALE FORUM Goethe Institute
Grafis ID Graphic ID Pankun Studio	Tim Desain Grafis Graphic Design Team Happy Rollitasan Syafriidayu Firauz Saifana	MITRA PROGRAM BIOSKOP/ BIOSKOP PROGRAM PARTNER Papuan Voice Festival Film Sumbawa Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
Desain Katalog & Buku Panduan Guide Book & Catalogue Design Bambang Nurdiansyah	DOKUMENTASI/ DOCUMENTATION	MITRA PROGRAM ARSIP/ ARCHIVE PROGRAM PARTNER International Relief Fund – Goethe Institute and German Foreign Minister
Koordinator Dokumentasi Foto Photo Documentation Coordinator Bulqis Faruz Syahaniya	Koordinator Dokumentasi Video Video Documentation Coordinator Ratih J.S Haling	MITRA PROGRAM MUSEUM VIRTUAL KHATULISTIWA/ PROGRAM PARTNER of EQUATOR MUSEUM VIRTUAL Miwubi Direktorat Film, Musik dan Seni Media Baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Staf Dokumentasi Foto Photo Documentation Staff Yogya Prasasto Fikri Muttakin M. Agung Budiyono Rara Adela Nanda Taruli Azzah	MITRA BILIK KOREA/ BILIK KOREA PARTNER ASEAN Foundation Konnnect ASEAN ASEAN KOREA Cooperation Fund	
	MITRA BILIK TAIWAN/ BILIK TAIWAN PARTNER National Culture and Art Foundation Kaohsiung Museum of Fine Arts	
	MITRA PROGRAM LABUHAN/ DOCKING PROGRAM PARTNER Paparisa Ambon Bergerak Komunitas Kahe SkoMus	

Gambar 1.1 Susunan Kepanitiaaan Biennale Jogja XVI Equator #6 2021
Sumber: GuideBook Biennale Jogja XVI Equator #6 2021